

MEMBACA
JEJAK KAKEK HAKIMI



Hari : Sabtu, 26 Januari 2019
Tempat : Aula DISPARBUD Karawang
Pukul : 19:45 s/d Selesai

Nara Hubung:

Vina : 0856 9170 1819
Neni : 0856 9326 1959
Ocho : 0896 0410 0438

*Mari berpuisi terus teman tanpa keinginan dipuja dipuji
Kalau toh ada puja dan puji jangan diredam jangan dipendam
Lepaskan ke langit tempat puji datang tempat puji kembali
Celoteh benci dan senang biarkan pergi ke balik malam*

ADA RINDUKU ADA CINTAKU

selamat pagi kemuningku sayang
ditangkaimu rinduku bersandar
jangan sampai rinduku ikut tumbang
peliharalah rinduku dengan sabar

mawarku cantik selamat pagi
bibit cintaku telah kutabur
jika suatu saat aku pergi
bisakah semua tumbuh subur

kelak akan ada yang tahu
pada buih pada gelombang
ada rinduku ada cintaku
merintih menanggung derita panjang

Cikampek_Karawang

AKU MABUK

tangga lepas dari kaki telapak tidak di bumi
cakrawala sepi kembali
kembali kepada yang bertanya
tentang dzatnya sendiri
sepi adalah ujung duniaku nanti
engkau meninggalkan aku dipuncak bukit sunyi
tanganku menggapai tak sampai
denging telinga desir darah degup jantung desah nafas berlomba dengan rindu
rindu hanya kepada sebuah titik
cakrawala telah penuh kepul debu lariku
lalu aku dendangkan lagu menghibur diri
diberi masa aku mengenyamnya
diberi waktu aku mengunyahnya
aku berpesta dalam miskin kaya
aku tertawa dalam sedih gembira
aku mabuk dalam tutup buka

1987

AKU MENANGIS MALAM INI

Apa yang harus aku katakan selain berangkatlah
Kau telah memilih jalan dan kepadaku kau tak bicara
Kemana lagi telunjuk tua ini harus menunjuk arah
Karena atas setiap arah kau anggap itu dusta belaka

Aku hanya khawatir kau akan menoleh ke belakang
Bertanya lagi kepadaku tentang ayat-ayat langit
Yang aku bacakan padamu dan kau telah menolaknya

Saat takdir menyeretmu dan kau tak bisa keluar kandang
Kau menjerit menyeru langit menahan nyerinya sakit
Kau hanya bisa menggigit bibir menyesali jalan cerita

Berangkatlah jika dan karena ini adalah keputusan
Tak ada lagi nasihat tak ada mantera tak ada do'a
Saat tiba aku disini dan kau disana tak lagi ada jembatan
Ini adalah tarik ulur adat ajar yang penuh rahasia

Kotabaru_Karawang

AKU PUISI ITU AKU

Seratus prajurit melilit tubuhku dengan kawat berduri
Lalu karenanya kulit dagingku robek berdarah-darah
Meski tak punya arti aku akan tetap berpuisi
Untuk puisi aku mencetak diri untuk tidak menyerah

Ke tubuhku seratus pedang tajam ditebaskan
Lalu karenanya tubuhku menjadi serpihan
Meski tak punya arti puisi akan tetap kugumamkan
Untuk puisi bagiku tak ada akhir perjalanan

Beringas moncong senapan dikulumkan ke mulutku
Pelatuk ditarik senapan meledak hancur kepala
Meski tak ada arti kepada puisi aku tetap rindu
Untuk puisi aku berhenti jika mati yang bicara

Aku diikat erat dibakar abuku dibuang ke laut
Aku tidak akan pernah gentar dan tidak akan takut
Seribu masalah menghantam jiwa dicipta jadi kemelut
Untuk puisi meski tak punya arti ruhnya tak akan larut

Sembilanpuluh sembilan bidadari bugil telanjang
Menarikku gemas bercumbu bermalam panjang di ranjang
Meski tak punya arti aku tak pernah bimbang
Untuk puisi meski tak punya arti aku akan tetap garang

Dalam puisi aku bernafas dengan puisi aku bernafas
Dengan puisi kujajak bumi kupeluk langit biru
Hilang gentar hilang resah hilang takut hilang cemas
Karena aku adalah aku dan puisi itu aku

Kotabaru_Karawang

AKU SEMAKIN TAKUT

seribu lagu selaksa nada seketi syair
sejuta madah telah kutulis pada air
pada api pada angin pada tanah pada pasir
pada alun pada gelombang

tapi bimbangku tak pernah kurang
dengan sejuta warna bumi kubalut
gunung laut kubalut
tapi aku semakin takut dan aku semakin takut

aku berlari mengejarmu
dalam terang dalam gelap
dan engkau datang menghilangkan semua pengap

kulihat engkau senyum di pelaminan
ketika mempelai sembunyi-sembunyi
meremas jemari

kulihat engkau senyum di jalanan
pada wajah-wajah kering terbakar mentari
dalam sejuta galau aku melukis tentang engkau

2008

AKU TAK BISA MEMILIH

Sedih bukan pada bulan tapi pada hati yang merintih
Akan ada perpisahan dan aku tak bisa memilih
Hati akan teriris dan lukanya akan terasa sangat pedih
Lantangku akan hilang suaraku berganti menjadi lirih

Dalam lirih aku berharap masih bisa kubisikkan
Empat patah kata pertanda wujud cintamu yang mahanyata
Dan tiga kata saksiku menjadi utusan
Betapa kecil dan hinanya aku dalam semesta

Kotabaru_Karawang

ALANGKAH KECILNYA AKU

kutiti pematang waktu dalam pelukan ruang
alangkah kecilnya aku dihadapanmu
kau menyembelihku dengan takdir
kau merantaiku dengan nasib
kau pahat aku dalam dimensi
kau buat aku menyadarimu

1983

AMPAS MENGENDAP

mengingat kecewa
mengenang duka
mendamba luka
mengharap buta
menatap sayu
melirik layu
melangkah bimbang
banyak yang dikenang
di kamar yang aku hanya bisa bermimpi
heran sendiri
aku tak pernah berdo'a lagi
jendela telah terbuka lebar
ada pas bunga di gelagar
bunganya layu
dimakan waktu
merayap
ampas mengendap
sepanjang tengah dan tepi
di surga hujan bidadari

1987

ADAKAH YANG LEBIH INDAH

Mari kita letakkan lagi beberapa tetes madu di lidah
Lalu dari lidah ke lidah kita berbagi manisnya
Terbangkan semangat cinta yang indah ke semesta yang indah
Biarkan bibir dan bibir sama berdzikir menyebut nama-nama

Leburkan semua pikir yang resah
Leburkan semua rasa yang gelisah
Sebut nama sekali saja yang bisa menjadi bilangan tak berhingga
Membangun yakin bahwa bibir dan dzikir adalah jelmaan nyata

Tembuskan pandang kepada yang terangnya lebih dari sejuta matahari
Tembuskan rasa pada makna yang hakiki
Hangatnya pelukan kekasih adakah yang bisa menandingi
Adakah yang lebih indah dari musik surgawi

Kotabaru_Karawang

AMPUNAN DAN CINTA

Ketika cahaya telah redup dan sinar akan berakhir
Ketika air berhenti mengalir air diam lalu beku
Ketika angin bisu berhenti tidak lagi semilir
Tanah yang sabar sepanjang zaman siap memangku

Ini akhir dunia batasnya adalah merdunya talqin
Sepasang nisan dipancangkan ada nama terbaca
Bunga rampai ditaburkan lalu semua beranjak pulang

Antara hidup dan mati dimana meletakkan yakin
Hidupkah atau matikah selama menjadi pengembara
Yang pasti jalan pulang adalah jalan datang

Jika mati maka mati adalah hidup dan kembali
Jika hidup maka mati adalah mati yang nyata
Dudukkan yaqin 'aina 'ilmu haqq dalam hati
Tenggelamkan jiwa menikmati ampunan dan cinta

Kotabaru_Karawang

AYAT-AYAT PARA PENYAIR

Bait-bait puisi para penyair adalah ayat-ayat indah
Membelah sukma merasuk kalbu menetak jiwa
Menusuk sumsum meresap dalam darah
Menggiring hati mendekap kekasih yang nyata

Bait-bait puisi para penyair adalah ayat-ayat alam
Yang mengalun halus indah saat malam tiba
Yang mendayu-dayu merayu meski siang kelam
Menggiring hati mendekap kekasih penuh cinta

Bait-bait puisi para penyair adalah bahasa langit hati
Yang lahir karena rindu dari cinta yang utuh
Lembut menyelinap mencuri rasa

Bait-bait puisi para penyair tidak akan pernah mati
Meski jasad hancur luluh
Ayat-ayat akan tetap hidup dalam dada pengembara

Kotabaru_Karawang

APAKAH BULAN MERAH MASIH ADA

Jangan pernah senyum kepada bulan merah
Karena senyum balasannya adalah darah
Meski punggung hangat dengan gairah
Merah adalah merah yang marah

Kepada bulan merah jangan bercanda
Karena canda balasannya adalah luka
Luka menganga berdarah perih disiram cuka
Luka tak sadar adat dan ajar kuat adat jua

Jangan gantungkan harapan kepada bulan merah
Karena putih dan hitam jelas terlihat beda
Dan dalam hitamlah batas tonggak tanda tanya

Bulan merah disela awan hitam marah
Bulan merah menjadi kuning menyulap kata cinta
Bulan merah apakah besok masih ada

Kotabaru_Karawang

BARA CINTA

Aku letakkan rindu pada tetes embun
Berhias bias sinar mentari pagi
Halus di ujung daun
Berkilau membelai langit hati
Aku senyum sendiri ketika aku tahu
Akan ada tetes lain setelah ini berlalu

Aku menyimpan cinta suci
Salahkan jika jurai-jurai rindunya
Kuletakkan di ujung daun di embun pagi
Dan dengan cemburunya kubiarkan langit terbuka
Biarlah aku terbakar dalam bara cinta
Biarlah aku terbakar dalam bara cinta
Karena aku tahu cintamu cintaku juga
Rinduku rindumu juga

Biar kupeluk sunyi dan mwenyiraminya
Dengan air mata sepanjang malam
Sisa tangis kusimpan di lubuk dalam

Lalu kepada angin berbisik aku
Jangan rebut cintaku rinduku
Jangan mau cintaku rinduku

2005

BAWA SEMUA RAGU

pejam pejamlah mata lelap lelaplah jiwa
kalbu tidurlah dulu bawa semua ragu
tunda cari jawaban
karena tanya membentur gua hitam gelap
datang waktu kini untuk pejam
pejam pejamlah lalu lelap
lelap dari bismillah
lelap sedang bismillah
lelap ke bismillah
lelap dalam bismillah

1988

BAYANGANMU DAN RINDUKU

Putih dalam hitam jatuh utuh
Mencuci hati membasuh jiwa lusuh
Menyibak sampah pada jiwa keruh
Membasuh jiwa yang mengeluh

Bulan sabit kuning
Menggiring hati memeluk hening
Akan jatuh daun kering
Bangkai terbaring

Ruang hilang lebur waktu
Tiada lagi cinta tiada lagi rindu
Saksi bersaksi satu

Jatuh utuh putih dalam hitam
Bayanganmu dan rinduku di ujung malam
Salam

Kotabaru_Karawang

BIBIR DAN NAMAMU

Aku tak bisa lagi membedakan
Kepada apa aku rindu
Putih kuning hitam atau merahmu
Semua tampak damai
Dan seperti janjiku, malam ini
Aku tumpahkan semua pada kanvas
Peluklah aku jangan lepaskan lagi
Meskipun aku hanya sekedar gambar
Seperti yang kau mau
Rabalah semua pori-poriku
Yang sembilan ini
Kini menjadi bilangan tak terbatas
Lepas menembus tujuh petala langit
Biarkan bibirku lekat dengan namamu

Kotabaru_Karawang

BUAT YANG MENCARI

letakkan telapak tangan di dada lalu dengarlah kalimat pujian
dengarlah dalam sunyi yang sepi tanpa pertanyaan lagi
aku tak ingin langkah-langkahmu tak mengarah ke tujuan
sehingga seluruh helaan nafasmu jadi tak punya arti

jangan tertipu desir angin, jangan tertipu tawa dara
atau janji tentang sebuah mahkota dan singgasana
teruskan teruskan dalam langkah keyakinan
tenggelamkan dirimu dalam kenyataan

inilah aku kekasihmu yang penuh gairah cinta
tak putus sepanjang malam sepanjang siang
basah tubuhku mandi keringat asmara

letakkan telapak tanganmu di dada
ciumlah bayang-bayang
maka aku dan kau ada dalam jumpa

Kotabaru_Karawang

BUKIT TANPA SEMAK

hujan membakar belukar selimut bukit
panas datang beringas ganas
ada yang sakit
ada yang dirampas

anak sungai kering
air terjun lenyap
angin lembut menerbangkan debu

suara gaok nyaring
memecah senyap
pesta menjilat bau

selimut bukit lepas
lembah amblas
sampai batas
tersengal nafas

Kotabaru_Karawang

BULAN SEBELAH

Malam ini miring ke barat bulanku hanya sebelah
Dibalut kenangan tentang sebuah luka parah
Ketika pisau cinta menancap di dada terbelah
Dipeluk seribu rindu didekap sejuta gelisah

Luka mengangan membusuk berdarah bernanah
Ditimang dihempas untain gelisah dipulas resah
Kepada bulan sebelah aku berkisah
Agar kau tahu lukaku semakin parah

Dimakan waktu wahai bulan sebelah
Tubuh tua renta ini semakin lemah
Kau akan menjadi saksi tubuh ini rebah

Lalu cahaya lembutmu membelai tanah merah
Disana berakhir segala resah
Berat beban cinta salah tak terarah

Kotabaru_Karawang

BULAN DI ATAS ATAP

Bulan di atas atap menolak ditatap
ada lelaki berkata dia masih penuh harap
meski sekejap ingin mendekap

ia ingin bercerita tentang hatinya yang gemuruh
yang lusuh yang rubuh
tak pernah tersentuh cinta yang utuh

ah kasihan kau lelaki
bermimpi di siang hari
ketika keperawanan tak lagi punya arti
kau ingin sesuatu yang suci

peluklah malammu dengan semua sunyi yang ada
keringkan air mata jika kau punya
dan jika ada rindumu
berikan kepada pengemis
dan kau teruslah menangis

Kotabaru_Karawang

BUNUH AKU DENGAN PUISI

Tajam mengiris menghantam bagai godam
Tak ada sisi diriku yang tak tersentuh
Mengobrak-abrik tak henti siang malam
Gunung keangkuhanku terhempas rubuh

Huruf biasa yang tersusun menjadi kata
Kata biasa yang ditata menjadi kalimat
Kalimat biasa yang menjadi bisikan bait

Dan bait-bait puisinya meruntuhkan jiwa
Bunuhlah aku dengan puisi sebelum kiamat
Bunuhlah aku agar nanti aku tak lagi sakit

Puisi menetak putus mengiris halus
Puisi merubuhkan gunung menjadi debu
Puisi melembutkan jiwa yang rakus
Bunuhlah aku dengan puisi jangan menunggu

Kotabaru_Karawang

CINTA DAN RINDU UNTUKMU

Cinta dalam laut tenang dan rindu dalam ganas gelombang
Cinta dalam angin buritan dan rindu dalam badai menerjang
Cinta dalam sakal memanggang dan rindu dalam angin garang
Cinta dalam rindu daratan dan rindu dalam laut yang pasang

Cinta dalam tujuh biduk dan rindu dalam empat bintang pari
Cinta dalam matahari di barat dan rindu kembali esok pagi
Cinta dalam layar terkembang dan rindu dalam kekar kemudi

Cinta dalam kepak sayap camar rindu dalam paruh menyambar
Cinta dalam gemulai sayap elang rindu dalam kuku mencakar
Cinta dalam asin segara rindu dalam pulau berair tawar

Cinta dalam bakau melambai rindu dalam putihnya pantai
Cinta dalam karang menghadang rindu dalam landainya pantai
Cinta dalam gelegar petir rindu dalam kilat menyeringai
Cinta dalam siap berangkat rindu dalam kapan sampai

Kotabaru_Karawang

COMBERAN DAN SUNYI

Aku membaca sunyi yang tampak pada air comberan
Yang mengalir hitam pekat menghilir perlahan
Riak kecilnya berminyak mengkilap di selokan
Lembut menghanyutkan berkas-berkas kenangan

Semilir angin pagi menemani menghela nafas
Hangat mentari menghantar semua keluhan lepas
Mengepak sayap membumbung tinggi terbang bebas

Di riak lembut comberan aku masih membaca sunyi
Bersama semilir angin pagi dan hangat mentari
Masih ada sisa nafas sebelum mati menjemput pasti

Masih ada waktu untukku menatap tunas-tunas
Yang akan tumbuh terus berbunga berbuah bernas
Masih ada waktu untukku memandang kanvas
Sebelum tubuh terbaring dibaluti kapas

Kotabaru_Karawang

CINTA DAN RINDU GADIS BELIA

Ketika cinta mendekap erat dalam rindu yang menusuk
Engkau rubuh tersungkur terjengkang telentang rebah
Jeritan bisu memekik kepada langit ini rindu terkutuk
Rindu siang menyiksa rindu malam menikam jiwa resah

Meraba seprei berbunga menyapa mesra bantal berenda
Hai cinta mengapa hanya bayang-bayang yang datang
Dan itupun nyatanya hanya khayal malam yang jalang

Mana mungkin bunga khayal bisa menjadikan badai reda
Mana mungkin bunga khayal mengembalikan yang hilang
Cinta mengapa bukan dia sesungguhnya yang datang

Gadis manis jatuh rubuh tersungkur didera derita
Derita rahasia di sudut sunyi hati anak manusia
Bermula senja menelusuri malam hingga pagi tiba
Sarung bantal putih basah oleh air mata

Kotabaru_Karawang

DALAM DOA

Ketika bayanganku hilang
Jangan menangis sayang
Semua bisa dikenang
Hatimu punya ruang

Tanam kemuning di pusara
Dengan tanganmu penuh cinta
Sebut namaku dengan mesra

Kotabaru_Karawang

DARI MALAM KE SIA-SIA

malam punya rupa menjelma pada wajah pucat yang gelisah
malam punya lupa menyelinap ke dalam jiwa yang resah
malam punya luka pada daging darah yang bercampur nanah
malam punya duka terlihat pada lutut yang memangku tubuh lemah

malam punya sakit dari kenangan dan rasa yang terhimpit
malam punya jerit ingin lepas semua beban dan rasa sempit
malam punya bangkit ingin bersayap menjelajah langit

malam punya surat hampa baca karena surat tanpa sirat
malam punya adat mengalir dalam darah parah mengikat
malam punya minat ingin tenggelam dalam jauh dalam dekat

malam punya cerita seribu mimpi seribu harapan seribu cita-cita
malam punya berita tikar telah dilipat dan telah selesai sila
malam punya akhir tonggak matahari terbit yang bukan sia-sia
malam punya garis batas pada ayat-ayat yang jelas mahanyata

Kotabaru_Karawang

DERMAGAKU SELALU SUNYI

Telah kutunjukkan padamu tempat dan waktu untuk berlabuh
Telah kubentangkan layar biru dan telah diangkat jangkar
Telah kubacakan kisah-kisah langit lengkap dan utuh
Namun semua kau anggap celoteh dan kau tak mau mendengar

Telah kukatakan rebahlah disini ini dada untuk bersandar
Peluklah dengan manis dan lihatlah bagaimana payung dibuka
Di bayangannya benih dan tunas yang rentan panas berlindung

Dinginkan api cintamu satupun jangan ada yang terbakar
Dengan rindunya gubahlah bait puisi untuk dunia
Jangan ada satu barispun yang menjadikan hati murung

Dermaga telah kau datangi tapi mengapa kau tak mau singgah
Sebegitu dalamkah dendam atas kehidupan yang kau alami
Semua catatan luka-luka dari dinding hati belum hilangkah
Ah, aku ingin berkata terlalu muda bagimu untuk memilih mati

Kotabaru_Karawang

DIA DATANG

Jika daun mulai layu
Jika biji tak bercahaya
Jika tanah tak kering tidak basah
Tengkurap cemas berharap
Miring kiri tak enak hati
Miring kanan rasa tertekan
Lutut rapat rasa terikat
Lutut renggang rasa mengambang
Datang malam terasa seram
Datang siang terasa melayang
Terasa sunyi jika bernyanyi
Terasa ngeri jika menari
Berjalan rasa tak karuan
Duduk berdiri kuduk
Makan jadi tak nyaman
Minum miang serumpun
Yang tertutup dibuka-buka
Yang telah pergi datang menjemput
Redup redup redup hidup redup
Padam tak punya bunyi
Putus kata

Kotabaru_Karawang

DINDING TAK BERMATA

Meski untukmu aku punya sembilanpuluh sembilan cinta
Tapi jika satu cinta dalam hatimu tak bercahaya
Bagaimana aku bisa leluasa mendekap menyatukan rasa
Dan itu terjadi karena kau bersandar di dinding buta

Jauhi dinding siapkan dada dan cintamu yang satu
Matikan ruang dan waktu mari menyatu dalam hening
Dan biarlah air mata kembali titik di sajadah tua

Biola dan dawai-dawainya yang dimainkan dengan syahdu
Dengan nada irama dan lirik indah berjalan seiring
Tidaklah ada artinya jika tidak tahu sejatinya cinta

Sepenuh hati aku memeluk sepenuh hati engkau mendekap
Lalu cintamu tampak dalam bahasa cahaya-cahaya indah
Menyatu dalam rasa dan tak ada lagi terang gelap
Di ujung malam penyair meraba pena menggubah madah

Kotabaru_Karawang

DUA CINTA

dengan jemari gemetar dan tatap gelisah
di dadaku engkau jatuh perlahan
dalam bisumu aku tahu kau resah
engkau luluh tak bisa bertahan

aku menghirup harum rambutmu
kukecup dahi dengan selaksa cinta
kupegang bahu kau menatapku
jembatan itu akhirnya terlewati juga

simpanlah segala rahasianya
jadikan pemicu rindu di relung kalbumu
jangan berkisah kepada dunia

semua kuntum akan mekar segera
akan datang beribu kupu-kupu
ingin hinggap pada sejatinya cinta

_Kotabaru_Karawang

ENKKAU TIDAK SEPERTI DULU

Kota mana yang dalam keremangannya aku bisa berjalan
Sambil berharap bisa menekan hasrat pelukan dan dekapan
Jika terus disini rasanya aku akan lumat dalam badai rindu
Akan hancur aku dalam lipatan-lipatan kenangan bersamamu

Laut mana yang dalam yang disana aku bisa benamkan luka
Di kedalamannya ingin kumatikan luka pikir dan luka rasa
Agar tidak seperti sekarang luka-luka itu menjadi derita

Di padang pasir mana yang disana aku bisa membuang luka
Biar disantap serigala dikoyak dikunyah ditelan habis semua
Sehingga luka-luka dan bekasnya musnah dan hilang lara

Jika tidak ada kota jika tidak ada laut jika tidak ada hutan
Aku ingin engkau dengan cintamu mendengar segala keluhan
Tapi kemana arah langkah kemana aku harus mencari
Meski dekat engkau jauh engkau tidak seperti dulu lagi

Kotabaru_Karawang

ENTAH

gemuruh rusuh gedung-gedung runtuh subuh
tubuh-tubuh ditetak rubuh
terbit matahari banyak yang lari ribuan ngeri harta tak berarti
harta membunuh diri pangkat menyiksa hati cantik sakit hati
teriak laknat sikat dilidah ketat melekat paha dada lepas ikat
lidah serigala menjulur menjilat-jilat darah keringat seringai nikmat
lepas mengejar beringas dikulum napas panas
sudah hilang batas-batas merasa mandi bebas
dedemit pesta ketika naik siang pakai birahi kuda jalang
pakai birahi anjing makan tulang pakai birahi babi menunggang
gadis-gadis kecil direbut dari pelukan ibu isteri gadis janda perawan melolong meski jadi
santapan
kota penuh kepul asap jalan lari sepatu berderap
mulut dibekap mata gelap lidah api dilangit dan di atap
si gila selamat pidato di pinggir jalan di sampingku memanggil tuhan
menyanyi lagu indonesia tanah airku tanah tumpah darahku
mari kita makan tahu jangan pakai baju dulu
ini ini lihat bulu lihat buluku lihat bulu ayo mau pakai aku siapa mau pakai aku
bangun aku dan bertanya kapan dimana mengapa siapa bagaimana

Kotabaru_Karawang

ENTAH DIMANA UJUNGNYA

(kepada lelaki dan perempuan)

Ada lelaki bersayap yang menerbangkan rindu ke langit
Rindu-rindu yang dihitung melayang lembut lalu hinggap
Terobati sepi terobati sunyi terobati segala yang sakit
Mimpi indah tidur panjang terbangun lega hilang dada pengap

Ada perempuan bersayap yang menerbangkan rindu ke langit
Rindu-rindu yang dihitung menjelma jadi seberkas senyum
Jejak cinta yang diduga-duga hilang rindu semakin nyata

Dia mengirim rahasia yang disematkan pada sendu bulan sabit
Dia mengirim rahasia yang disematkan pada dada yang ranum
Biarlah tetap rahasia karena jika dibuka akan hilang indahnya

Engkau dan engkau disana dan aku masih disini entah besok lusa
Bertemu dalam bait puisi bertemu dalam indahnya rangkaian kata
Aku terhempas dalam diam dalam gemas tentang cindu dan cinta
Kisah cinta dan rindu dan suka dukanya entah berujung dimana

Kotabaru_Karawang

GELAP

tiba-tiba kita sudah disini
merangkak dalam ikatan tidak pasti
sadar diri terikat dalam bisu menunggu
dan sadar rasa ingin menangkap
ingin mendekap bayangan dalam gelap
diri dan rasa sama-sama melenggang berjalan
memanjakan kebodohan
menelan lamunan
membuka-buka lembaran
menjalannya dalam mimpi-mimpi serta harapan
tiba-tiba kita sudah disini dalam perangkap
yang bernama kata-kata
yang menimang sayang
mengayuh kulit dan daging dalam gelinjang malam
mengunyah desah dan dekap warisan dosa dari surga
yang melekat pada adam dan hawa
tiba-tiba kita sudah disini membuat nilai bagus dan jelek
dan menempatkannya pada tonggak sepakat
punyamu punyaku punya kita bangsamu bangsaku bangsa kita
tanahmu tanahku tanah kita
bukankah matimu matiku mati kita

Kotabaru_Karawang

GEMBALA TERKAPAR

air mata rinduku pernah menitik
bening jatuh membasahi bedak di pipimu
saat itu kau bilang hati tercabik
tahukah kau saat itu lukaku kembali berdarah

api telah membakar musnah
rumpun semak belukar padang ilalang
yang tersisa hanya tanah hitam rekah
langit tak lagi cerita malam atau cerita siang

bisa jadi ini adalah karena kesalahan
gembala menitipkan hati pada kuntum mawar
saat senja muram telah menyapa

air mataku pernah menitik perlahan
dan gembala terkapar tanpa penawar
untuk racun cinta yang merasuk relung jiwanya

Kotabaru_Karawang

HITAM PUTIH

Cintaku putih rinduku hitam
Cinta putihku senyap ditelan malam
Rindu hitamku kala siang
Melenggang tanpa bayang-bayang

Kotabaru_Karawang

INJAK INI SAJA

Temukan dan raba lembutnya daun Tin
Temukan dan kau sentuh halusya biji Zaitun
Menjelajahl menginjak tanah kering basah
Rendahkan suara jika sudah

Seratus baris tidak berarti seribu prosa tak ada guna
Sejuta buku tidak bermakna semiliar esai bahan tertawa

Terus mendaki sampai batas tertinggi
Terus mendaki sampai ke puncak
Di atas langit ada langit lagi
Cukup kepala ini saja yang diinjak-injak

Kotabaru_Karawang

JADIKAN AKU PENGEMIS

Memandang wajahmu indah di awan rendah berarak
Rinduku mengiris meremas hati tak bisa ditepis
Menusuk jauh merambah jadi ratap jadi teriak
Aku tegak tengadah lalu rubuh tersungkur menangis

Memandang wajahmu sempurna di batas pandang
Mabuk aku gelisah karena memeluk karena dipeluk
Nikmat melayang bersama dalam gugusan gemintang

Ke dalam sanubari aku berharap kau selalu datang
Ke dalam darah daging tulang sumsum biar merasuk
Dalam api cintamu biar aku hangus terpanggang

Memandang wajah kekasih pada warna-warna sisa hujan
Ada awan berarak dan rindu yang tak bisa ditepis
Harapan terucap dalam do'a-doa yang aku lantunkan
Abadikan aku tidak lebih dari menjadi pengemis

Kotabaru_Karawang

JANGAN MERASA SENDIRI

Api panas tak berasap telah terasa membakar
padang asing yang tak bersemak tak berbelukar
Telah hangus atap rumbia rumah tua di batas senja
Api tak berasap manja kepada malam agar tidak putus asa

Jangan resah jangan gelisah meski tak berasap apimu panas
Tak hanya atap, tiang, dinding, pintu jendela terlahap ganas
Mata air mengering lahan subur jadi gurun kau masih tak puas

Di lahan bekas rumah yang hangus aku membangun gubuk baru
Alasnya masih bumi yang ini dan atapnya masih tetap langit biru
Jalannya kusiangi kupasang patok agar kau tidak keliru

Meski nanti aku tiada kau tidak boleh merasa sunyi
Pertunjukan tetap berjalan tidak dibatasi oleh mati
Saat malam terasa sangat panjang untuk sampai ke pagi
Engkau tidak sendiri jika kau simpan aku di sudut hati

Kotabaru_Karawang

JANGAN UKUR CINTAKU

jangan membuat kalimat tentang apa dan bagaimana cintaku
dengan kalimat tentang apa dan bagaimana cintamu
karena kita adalah onggokan daging berdenyut berselimut takut

meski dekat hingga dalam dekap dada
sejatinya kita terpisah dalam pikir dan rasa berbeda
terpisah dalam sekat
terpisah oleh timur dan barat

berceritalah
aku akan mendengar semua kisah
atau diamlah
sampai berlalu resah

Kotabaru_Karawang

KAMULAH BULANKU

Tadi malam bulan tampak sangat dekat
tampak seperti sedikit di atas rentangan kawat
diapit antena dan pohon belimbing berdaun lebat
memandang bulan dalam jaga aku bermimpi sesaat
mimpi ingin memeluk ketika malam semakin pekat

malam merangkak bulan semakin tinggi
saat pagi aku yakin bulan akan kembali
dan aku sendiri aku melanjutkan mimpi
yang semakin menyiksa diri
bulanku besok masih akan kembali
besok aku akan membuat mimpi lagi
meraih dan meletakkannya di sebuah sudut sunyi
di balik dinding hati

Kotabaru_Karawang

KEANGKUHAN NAKHODA

Tarik jangkar angin selatan meniup layar terkembang
Di pasir putih di pantai landai rindu tak lagi utuh
Nakhoda tenang kompas utara riak gelombang ditantang
Tak perlu menoleh ke dermaga itu hanya kelasi lusuh

Menatap alun nakhoda berkata aku mengulang kisah lama
Ketika kurenggut cintamu kuganti dengan hasrat asmara
Seperti dulu aku tak peduli hati kelasi lusuh terluka

Nakhoda itu adalah kau seperti dulu kau berhati batu
Hari ini sejak mentari terbit kau diam membisu
Asmara kelasi lusuh dirampas direnggut ke laut biru

Kelasi lusuh membaca nakhoda digeladak berdiri gagah
Jemari lentik menyibak rambut panjang terurai
Hati tegar mengaku benar aku angkuh tidak mau kalah
Bertanya pada hati perang ini siapa yang memulai

Kotabaru_Karawang

KITA DENGAN DUA CINTA

dalam jaga dalam mimpi
tak ada ruang kosong untuk meniadakanmu
sangat nyata dalam silau dan redup
dulu sekarang dan nanti
hanya kanvas yang ganti lukisan masih yang itu
rahasia dalam dzikir bibir yang terkutup
setiap saat
dalam waktu dan ruang yang memang tak pernah berpisah
biarkan aku menorehkan segala rasa pada diriku sendiri
dan kau
tetaplah dalam kegelapan rahasia bagi para pengembara yang putus asa

aku sampai dan menancapkan bendera
tak ada lambaian
karena dua kita adalah dua cinta
mana bisa aku menilai cintamu memakai cintaku

aku memilih untuk memandang kedip mata
dan bibir nan basah
dalam dzikir tak berakhir

Kotabaru_Karawang

LAMA JUGA

Lama aku terpaksa di tonggak ini, aku berbisik sendiri
Langkahmu masih gagah, punggungmu belum bungkuk, jangan menyerah
Kejarlah cinta, tak ada lelah tak ada resah tak ada gelisah
Bila di setiap titik lubuk hatimu kau simpan pasrah

Lama aku berdiri, silau matahari senja, aku berbisik sendiri
Melati belum berbunga, kenanga pindah, tersisa hanya kemuning
Itulah bungamu, basah dibalut embun pagi bening
Salah kau letakkan rindu pada sahara kering

Lama terpesona matahari senja, aku berbisik sendiri
Memang unik kata cinta pada lidah wanita yang terbakar
Dengan api cintanya berlari sepanjang kaki bukit, membakar
Lalu sambil meludahi api ia memandang tubuhnya sendiri terkapar

Lama aku berdiri di tonggak ini, aku berbisik sendiri
Di antara kita siapa yang berdusta, pikir atau rasa
Altar pemujaan porak poranda
Selalu kembali ke titik semula

Lama aku pada tonggak yang bukan batas, aku berbisik sendiri
Bagaimana kita bisa berdekapan jika itu hanya kebetulan
Bukankah aku sadar akan pengembaraan
Bukankah aku sadar bahwa pengembaraanku karena harapan

Kotabaru_Karawang

LANGIT-LANGIT DAN RINDU

Tengah malam rindu datang bersama gerimis
Titik airnya gemericik lembut namun mengiris
Basah tanah tipis menyiram mimpi gadis manis
Terbangun dari tidur dan rindunya gadis menangis

Di langit-langit ini rindu menjadi lukisan indah
Sebab langit bukan batas menatap wajah
Pada lutut yang dipeluk tumpah segala kisah

Gadis manis tengah malam gerimis menelan isak
Gadis manis meraba waktu yang terus bergerak
Gadis manis menyimpan tangis dalam dada sesak

Rindu datang bersama gerimis tipis tengah malam
Menimang rasa melayang diayun syahdunya rindu
Dengan sunyi dan rindu mata kembali terpejam
Gadis manis merajut harapan dalam mimpi baru

Kotabaru_Karawang

LEBAH API CINTA

Bibirmu jangan dusta
Karena matamu bicara tentang segalanya
Mana mungkin kita tidak pernah berjumpa
Sedang manis madu dibibirmu
Telah kureguk sepenuh hati
Bagaimana kau bisa berkata tidak
Sedang semua berkas rindu masih utuh
Kaulah yang meletakkan ketika mendekap
Demikian juga rinduku
Telah aku letakkan ketika kita berdekapan
Dalam dahana asmara gelap adalah terang kita
Ah jangan dusta, bibirmu bibirku sering berbasah-basah
Dalam manis madu lebah yang sama
Lebah tak bersayap yang terbang dalam api cinta
Dinding ini selalu memantulkan desahmu
Kembali mengisi sunyi subuh temaram di ujung malam

Kotabaru_Karawang

LELAKI DAN AYAT-AYAT DI KEBUN

Lelaki di kebun duduk di pondok tanpa atap
Ke batas pandang terhalang mega-mega putih menatap
Bergumam sendiri apakah aku siap

Lelaki di kebun menanam kunyit
Gagang pacul didekap dahi mengernyit
Jika Izrail datang kuatkah aku menahan sakit

Lelaki di kebun menanam sirsak
Menatap tanah tunduk duduk sejenak
Ah, Izrail datang nafasku sesak

Lelaki di kebun menanam serai dan petai
Bergumam Izrail semoga santai
Jangan sampai aku menyeringai

Lelaki di kebun menanam delima
Bergumam Inni as aluuka ridhaka
Hatiku lumayan lega

Lelaki di kebun menanam papaya
Berguman tiada daya tiada upaya
Kau Mahakuasa

Lelaki di kebun menanam rambutan
Bergumam wajar penuh kekhawatiran
Karena mencatat khatta i wa nnis yan

Lelaki di kebun menanam delima
Berdo'a selama diizinkanNya
Bukan untuk surga juga bukan neraka

Lekali di kebun menanam manggis
Harapan tak pernah habis
Menggumpal dalam tangis

Lelaki di kebun menanam kedondong
Gemetar lidahnya akan dipotong
Rido mengaku tak sengaja bohong

Lelaki di kebun menanam kenanga
Bergumam aku pergi sendiri saja
Semoga betah dan tak kembali ke dunia

Kotanaru_Karawang

LIMA EMPAT TIGA DUA SATU

Ayat-ayat pada dada jangan lepas dari pagar rusuk duabelas
Ayat-ayat pada wajah jangan lepas dari pagar empat tujuh
Ayat-ayat pada telapak jangan lepas dari delapan satu
Ayat-ayat pada jari jangan lepas dari empat tiga
Ayat-ayat pada jemari jangan lepas dari sembilanbelas

Suburkan benih cinta bukan hanya sekedar pujian cinta
Karena kata hanyalah kata dan tulisan hanyalah tulisan
Musik dan tarian hanya sanjungan bodoh dari si buta
Akan hilanglah haus dan lapar jika tak minum jika tak makan

Maka bacalah yang berderet pada tigapuluh tiga
Maka bunuhlah tigaratus enampuluh berhala diri
Yang memang harus mati bagi jalan setapak iman

Semua sempurna dalam kesempurnaan cipta
Semua dalam satu satu dalam semua

Dan empat tujuh adalah utusan yang utuh

Kotabaru_Karawang

LUKISAN DI JALAN SETAPAK

Hampir sampai ke ujung perjalanan ini
Sesekali aku lupa cintaku padamu dan kau cinta padaku
Kau tidak memamatkan aku saat aku berkata akulah sendiri
Dalam kebodohan yang kuakui padahal salah kalau mengaku

Jalan panjang telah kulalui dengan selalu ada tanda tanda
Pernahkah aku meminta belas kasihmu untuk hadir menjadi kekasihmu
Sementara menurut bisik angin aku harus mengaku dosa
Dan berlaku baik agar aku dipilih

Bukankah aku kekasihmu
Aku tak punya mata tak punya telinga tak punya segala cakap
Kau yang menjalankan aku siang dan malam

Aku kadang lupa adalah lupamu
Aku teringat entah lama entah sekejap
Adalah karunia bagi semua pengembara yang tenggelam

Kotabaru_Karawang

MABUK AKU

lepas
kandang besi kuhempas
kucabik langit awan kuperas
mabuk aku minum secawan madu bebas

aku berenang di antara daratan dan lautan
tenggelam aku dalam ketidaktahuan

tak tahu aku
sungguh aku tak tahu
apa
cahaya

aku terpanggang lalu terbang bebas
aku terpanggang lalu terbang lepas
kerikil di jalan menanjak
kuinjak

biru
sendu

1983

MALAM LAUT LAUT MALAM

Malam adalah lautan
Yang aku layari dengan gagah
Di haluan aku merentangkan tangan
Di buritan kemudiku tak 'kan bisa patah

Di geladak aku duduk mandi percikan ombak
Berbasah-basah aku mengingat kata untuk puisi
Bait demi bait kutulis pada tiang layar yang tegak
Aku berbisik puisi ini untuk diriku sendiri

Malam laut adalah laut bermula senja berakhir fajar
Aku layari malam dengan gagah sedikitpun tak gentar
Telinga mata hidung bibir dicekik tubuh gemetar

Tiang tegak layar terkembang perahu melancar
Menunggang alun diayun gelombang laut terbakar
Di haluan tangan kurentang di buritan kemudiku kekar

Kotabaru_Karawang

MARI TERUS BERPUISI

Mari berpuisi terus teman tanpa keinginan dipuja dipuji
Kalau toh ada puja dan puji jangan diredam jangan dipendam
Lepaskan ke langit tempat puji datang tempat puji kembali
Celoteh benci dan senang biarkan pergi ke balik malam

Mari berpuisi teman kisahkan tentang hidup dan kehidupan
Pakai ukuran dan timbangan diri jangan pakai katanya
Gubahan yang jadi adalah bahasa murni bahasa jiwa

Mari berpuisi teman berkisah tentang apa itu keindahan
Jangan jauh mencarinya karena keindahan ada dalam dada
Terpateri di sanubari disaring oleh pikir dan rasa

Mari terus berpuisi bersama matahari dan bulan jadi teman
Susunlah huruf menjadi kata susun kata menjadi kalimat
Kalimat menjadi bait puisi terus terus jangan pernah bosan
Jika ada puja dan puji lepaskan dihati jangan melekat

Kotabaru_Karawang

MASIH PANTASKAH

aku tak tahu apakah engkau yang pergi
atau aku yang meninggalkan engkau
yang terasa adalah aku terpanggang dalam sunyi
dan aku galau

aku ingin bertanya apakah juga tersiksa
menderita seperti aku sendiri di lorong sunyi
terjaga dari pagi hingga pagi lagi menyulam lembaran sepi
menguntai air mata kesedihan sepanjang waktu

telah berlalu angin utara kering membawa lara
kini telah sangat dekat angin barat
masih pantaskah aku berbasah-basah dalam hujannya
lalu pada pelanginyanya rinduku kembali lekat

aku rindu sungguh senyummu meski jauh di ufuk
aku rindu gemulai lenggangmu meski jauh di ujung dunia
aku rindu sayu matamu meski jauh dibirunya langit
aku rindu genggamannya meski jauh di dasar samudra
masih pantaskah aku memulai

Kotabaru_Karawang

MEMANDANG CERMIN RETAK

Meski terasa datar ini jalan setapak yang menanjak
Bara di sekitar belukar membakar habis semua semak
Desah asap memicu erangan dan api ganas merebak
Sesal tidaknya ada ketika pohon rebah tergeletak

Angin mengaping silalatu* mengapung menyala sejenak
Rasa asing hinggap tertahan terhimpit lalu meledak
Dikegelapan hati setan menyeringai atau terbahak

Jalan setapak makin menanjak pengembara mendongak
Air kata-kata direguk meledakkan hasrat berteriak
Puisi semu digubah lalu dibaca dengan suara serak

Atap langit dinding langit bantal kasur semak
Meraba dada meraba jantung yang masih berdetak
Pemburu menahan langkah tapi dahan patah berderak
Engkau dan aku terbaring memandang cermin retak

Kotabaru_Karawang

MUSIK SENJA

Mulai terasa lepas
Meski tak jelas
Rasa bagai ampas
Hanya tinggal bekas

Ini adalah musik senja
Ini aku yang punya
Aku tahu batasnya

Kotabaru_Karawang

NAMAMU NAMAKUKAH

Engkau mengubah pelukan menjadi dekapan nan halus lembut
Di sekujur tubuh kasarku terasa betapa indah nafas hayat
Aku gemetar dan mati ketika namamu berulang kali kusebut
Aku tak tahu lagi jauhkah engkau atau dekat

Detak hayatmu menyentuh utuh seluruh tiada yang lepas
Tiada gelisah tiada resah tiada gundah
Gelap diganti cahaya semua menjadi terang menjadi jelas
Pada titik air mata aku bertanya namamu namakukah

Tak ada lihat tanpa lihatmu
Tak ada dengar tanpa dengarmu
Tak ada bicara tanpa kalammu

Kueja semua nama dalam mati
Kupahat semua nama di dinding hati
Dulu sekarang dan nanti

Kotabaru_Karawang

NANTI SAJA

batang kapuk kering menghitam dimakan kemarau panjang
kapas dipanggang panas menganga lepas pasrah terbang
tak terarah dihembus angin kencang melayang-layang
seakan ditimang kapas kering jatuh di padang

meski masih padang hijaunya kini hijau ilalang
hijau dahulu tiada lagi dari pandangan menghilang
timbang datang resah datang ragu mengambang

bait-bait kekasih semua diam sembunyi menyelinap
bibir terkatup lengan lemah kata membisu dalam gelap
dalam bisu kudengar gaung dan mihrab menjadi pengap

tak ada lagi kata-kata ketika lepas dari pelukan
tak ada lagi kalimat ketika lepas dari dekapan
nanti saja yang terucap menyimpan secuil remah harapan
kapas putih pasrah lepas jatuh dalam senja penantian

Kotabaru_Karawang

ORANG MALAM

kita orang-orang malam
dengan ayat-ayat yang tidak menjadi kitab
kita orang malam
yang tidak berpikir akibat dari sebab
jika jadi jadilah
sama dicatat muhammad dan abu lahab

kita orang-orang malam dalam minggu bulan dan tahun
bermain dengan kata bagai ombak mengalun
bermain dengan ayat yang turun bersama embun
jika jadi maka jadilah
sama dicatat musa dan fir'aun

Kotabaru_Karawang

PUISIKU HANYA NASI BASI

Bukan karena huruf kandas dilahap serigala
Bukan pula karena kata habis dikunyah iblis
Tapi karena wajah kusam suram tanpa cahaya
Jadilah satu-satunya hati ini pedih teriris

Bukan karena para dedemit menggerogoti bait-bait
Tapi karena wajah yang tak lagi ayu hilang binar
Jadilah aku si buta tuli gugup menahan resah

Ingin aku terbang ke langit dan disana aku menjerit
Aku minta malaikat menjaga mata jangan hilang sinar
Buta tuliku cukup sampai resah jangan gelisah

Sendiri berdiri ketika hari telah senja
Aku mengunyah diam menelan sepi aku mencetak bisu
Puisi yang kugubah dari suara semesta
Jadi nasi basi beku bau tak laku

Kotabaru_Karawang

PADA BATAS SAMAR

Sendiri aku berdiri pada batas yang samar
Nanar sadar
Kupandang tubuh terkapar
Kulepas sebentar

Tak akan pernah ada orang lain pada batas ini
Hanya sendiri seperti janji yang telah disepakati
Belum datang pisah sudah datang sunyi
Membawa berkas hening sepi

Dalam atau pada batas sendiri terbang
Tanpa sayap tanpa harap
Dan ketika tubuh kembali kusentuh
Hati bening utuh

Dalam batas samar tanpa aku
Menyapa dengan cinta dan rindu
Pelukanku dekapanmu
Hanya kita yang tahu

Kotabaru_Karawang

PENJARA BAHASA

Disini aku terkurung dalam suara
Terjerat ragam rangkaian kalimat
Terjebak wajah untaian kata-kata
Namun meski terkurung aku merasa nikmat

Disini aku terjaring baris-baris lirik
Dan bait-bait rahasia yang kait mengait
Aku terpancung dalam rona senandung

Aku merasa teriris diiris tercabik dicabik
Meringis mengerang tanpa rasa sakit
Digiring menangis menjerit dan meraung

Disini aku sekarang diberdirikan jadi saksi
Menjadi kalam menjadi hamba dalam penjara bahasa
Sebelum sampai batas waktu yang sudah pasti
Aku tetap mengubah puisi seindah yang aku bisa

Kotabaru_Karawang

PRESIDEN DAN TIDUR SIANG

Pada suatu hari
Ketika Bung Karno menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Bung Karno memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak Harto menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Pak Harto memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak Habibbi menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Pak Habibbi memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Gus Dur menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Gus Dur memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Bu Mega menjadi presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Bu Mega memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak SBY menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Pak SBY memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak SBY menjadi Presiden lagi
Aku mimpi saat tidur siang
Pak SBY memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak Jokowi menjadi Presiden
Aku mimpi saat tidur siang
Pak Jokowi memanggilku dan memberiku uang

Pada suatu hari
Ketika Pak Jokowi menjadi Presiden lagi
Aku tidak bisa mimpi
Karena aku sudah dibaringkan di kuburan

Kotabaru_Karawang

RINDU TAK BERBATAS

Ini juga bukan pelukan pertama dan ini bukan dekapan pertama
Ini bukan pelukan terakhir dan ini bukan dekapan terakhir
Rindu bukanlah pelukan dan rindu bukan dekapan semata
Rindu dalam kamus cintaku adalah pikir
Kugumamkan namamu dalam dzikir

Aku hanyutkan diri dalam detik mengguncang jantung yang panas
Mengiris hati menjadi kepingan lalu terlempar di padang tak terbatas
Padang rindu yang muncul menjadi api terkutuk
Mengecup melati yang malu tertunduk

Malam memintaku agar segera memilih dan memilah kata
Sebelum pagi tiba dimana rindu akan sirna
Ketika pagi tiba melati akan mendongak dan menatap mentari
Menebar semerbak wangi

Apakah pada pagi rinduku terbatas
Apakah rinduku terbatas pada titik air kala hujan deras
Tidak karena tak ada dekapan pertama tak ada dekapan terakhir
Aku akan gumamkan namamu dalam pikir dan dzikir

Disitulah cintaku disitulah rinduku
Hanya engkau dan aku yang tahu
Kita simpan rahasia pencarian para pengembara
Pada pertanyaan yang tak ada jawabannya

Kotabaru_Karawang

SAJAK PANJANG SENJA GENIT

Yang datang yang mengapit yang genit
Yang mengaduh yang tergigit yang tercubit
Yang sedikit sakit yang perlahan menjerit
Yang melayang yang terbang ke langit
Yang tak bisa turun 'nyangkut di bulan sabit
(Ah, ini bulan kere, bulat jambu mete)

Dua tubuh satu bayangan yang pasti hitam
Menempel di dinding miring yang legam
Dua mulut empat bibir yang harus diam
Hanyut tenggelam ditelan permainan malam
(Ah, ini bulan palsu, bulan ungu dan biru)

Hitam itu hitam putih itu putih
Hitam pada yang tua putih pada yang muda
Jabrik ya jabrik plontos ya plontos
Jabrik pada yang tua plontos pada yang muda

Yang genit yang mengapit datang lewat belukar
Mana cinta mana asmara tidak tertukar
Lintas segala batas mematikan nalar
Yang mabuk yang hilang sadar
(Ah, ini kaki menginjak kaki, kaki kambing kaki lima)

Malam mendung di langit bulan redup
Dedaunan diam angin bertiuo
Pintu rahasia dan rahasia pintu ditutup
Di balik tirai yang datang yang telungkup
(Ah, ini bukan bulu mata palsu, bukan alis palsu)

Kotabaru_Karawang

SALAMUN ALAYKA YA KHIDIR

Bahasa cintamu tampak pada wajah pucat
Kemudian memerah bara pada butiran keringat
Tak ada tulisan tak ada bahasa tersurat
Namun aku bisa membaca jelas semua yang tersirat

Alismu berbaris anak rambutmu di pelipis lekat
Bulu mataku bulu matamu nafasku nafasmu begitu dekat
Aku dan kau dalam nada syahdu berdekapan erat
Sedetik suksma lepas bagai anak panah melesat

Lenyap takbir lenyap dzikir lebur dalam wajah
Lenyap sujud lenyap ruku' lebur dalam mahabbah
Lenyap sajadah lenyap bumi lebur dalam arafah

Maka kekasih merusak kapal membunuh bocah
Rumah rubuh ditegakkan tanpa berpikir upah
Maka sah segala benar sah segala salah

Kotabaru_Karawang

SATU

malam bayang-bayang tiang membelah terang
di bayangan tiang sembunyi tersipu adenium
malam semua lembaran kisah dikenang
bulan dibalik awan senyum

semua yang pahit kusimpan pada peria
semua yang manis kusimpan pada madu
coretan di dinding hati kuhapus semua
jangan ada satupun noktah disitu

biarkan berjejer indah kenikir kuning
biarkan kemuning tetap bening
menebar wangi sepanjang malam hening

kita telah sepakati waktu untuk bertemu
di dinding hati tak boleh ada lukisan ragu
semua akan jadi dan memang satu

Kotabaru_Karawang

SEBENTAR LAGI AKU MATI

kemarin dulu aku tegak, kemarin aku limbung, hari ini aku terhuyung
dihantam puting beliung, punggungku berdebam menghantam dinding gunung
nafasku sesak, gunung runtuh menindih lalu air samudera menggulung
dada pengap tubuh serasa remuk telinga berdengung aku melangkah limbung
terhuyung-huyung langkah limbung mataku nanar mencari arah, bingung
ada suara di telingaku di Nusantara mana aku sekarang,
lalu aku berteriak ke langit di Nusantara mana aku sekarang
jarang mendengar sapa ramah, yang kudengar kebanyakan sumpah serapah
banyak yang mengaku benar, hampir tak ada yang merasa salah
silih asah miring ke saling gasak saling acak
silih asuh miring ke rusuh lalu menjadi musuh
silih asih miring ke serba pamrih
gotong royong miring menjadi slogan bohong
rukun damai miring menjadi slogan kosong
rasa sebangsa setanah air apakah akan segera berakhir

Kotabaru_Karawang

SENANDUNG GIGI TUA

Gigi sudah tua merana
Bertengger di gusi tua juga
Sudah tak betah ikut kakek renta
Sudah capek mengunyah segala

Daging, urat, sumsum, kulit, tulang
Wortel, kol, kangkung, kacang, kentang
Cabai, garam, jahe, lengkuas, bawang
Oh, gigi tuaku, dulu gagah kini bergoyang

Tersenggol lidah seolah dihantam palu
Tersenggol sikat gigi seolah dihantam godam
Tersenggol nasi seolah dihantam batu
Pijat sana pijat sini sakit tak bisa diredam

Kekanan kekiri gigi tua gondal gandil
Cekat cekot nyu nyut tak kunjung hilang
Tersenggol baso seolah dihantam martil
Terkena air dingin sakitnya semakin garang

Di atas nyut nyut cekot cekot
Di bawah dut dut prot prot

Kotabaru Karawang

SEPOTONG MALAM

setumpuk buku menemani aku
dalam kamar pengap tempat segala rindu
aku merangkak pada setiap lembaran
di sepotong malam di bulan agustus
aku ingin coba berkata
matamukah mataku
tanganmukah tanganku
hidupmukah hidupku
dari mana kita mulai
atau kita telah mulai
degup dalam dada meledak
sesak
akan berakhirkah sebelum kita bertemu
hitam dalam kelam malam tanpa bulan

1977

SISA LASKAR NAFS

Api telah menyala dan telah terbakar padang
Aku menyulut apinya dan kini membakar
Kulit daging tulang terpanggang
Sadar

Nafasku masih ganas
dalam sisa bara beringas
Aku mereguk panas
hausku tak pernah tuntas

Kotabaru_Karawang

TAK ADA YANG SALAH

Hari ke minggu minggu kebulan bulan berlalu sudah
Gadis kecil termangu mengenang saat-saat indah
Namun kali ini terkejut meraba perut hati gelisah
Tidak pagi tidak siang tidak malam muntah-muntah

Ibu terpana bingung merana gelisah hatinya
Bapak termenung terdiam hatinya resah
Bunda dengan cinta memeluk lembut bertanya
Oh gadis kecilku katakan siapakah

Mulut bapak terkunci tak bisa bicara
Di sofa bersandar menatap sepi langit-langit
Ada kisah serupa sejarah terulang kembali

Anakku, tidak ada yang salah dengan asmara
Meski kata orang ini kenyataan pahit
Dunia memang tempatnya untuk kisah seperti ini

Kotabaru_Karawang

TAK ANEH LAGI

biarkan aku bisu
dalam bisu aku menghabiskan rindu
dalam rindu kucumbu kau sepuas hati
terang dan gelap tak lagi punya arti
tahapan-tahapan telah dilalui
jejak tapak jadi lukisan
aku mengerti
dan kau maha penuh pengertian

kini aku tak aneh lagi seperti dulu
lalu lalang masuk pasar telanjang
menghitung jejak telapak di langit

biarlah aku bisu
biarlah aku malu
biarkan aku berdendang
biarkan langkahku diabaikan orang

Kotabaru_Karawang

TENTANG SESUATU

bulan kuning sembunyi di balik awan
bercerita tentang sesuatu
semilir angin menggoyang dedaunan perlahan
bercerita tentang sesuatu
kucing mendengkur tergolek di teras
bercerita tentang sesuatu
cecak kejar-kejaran di dinding
bercerita tentang sesuatu
kelelawar terbang dalam gelap
bercerita tentang sesuatu
tikus mencicit di balik sampah plastik
bercerita tentang sesuatu
yang mahaadil yang mahaluhur
yang mahakasih yang maha ghafur
yang mahabathin yang mahalahir
yang mahaawal yang mahaakhir
yang mahagagah yang mahabesar
allahu akbar

1998

TIN ZAYTUN TURSINA

Dengan gairah yang utuh kutatap padang putih
Padang tanpa pohon tanpa semak mahaluas terbentang
Perlahan kubisikkan nama indah sang kekasih`
Lalu dengan empat pasang sayap aku terbang

Pintu demi pintu langit demi langit nabi demi nabi
Dua tiga lima tujuh sebelas ... empatpuluh tiga
Aku terhenyak pada bukit-bukit yang menjadi saksi
Kubaca kisah Tin kuraba zaytun kukecup Tursina

Merpati putih menyapa dengan cinta
Mari terbang pulang mari menukik menghunjam dunia
Keringkan tubuhmu yang basah keringat

Duniamu masih disini bukalah telinga
Duniamu masih disini bukalah mata
Jejak sekarang, bila tahu jalan engkau tak akan sesat

Kotabaru_Karawang

TINGGAL SEBENTAR LAGI AGUSTUS

Sebentar lagi bulan Agustus
Di pinggir jalan sudah banyak kardus
Menunggu lemparan koin limaratus
Lebih besar lebih bagus

Agustus sebentar lagi
Kecil besar kanak remaja berdiri
Di pinggir jalan menyeru sambil bernyanyi
Berharap pengendara berbaik hati

Agustus tinggal sebentar
Pekik merdeka menggelegar
Merdeka perut gendut kolor melar
Dan merdeka perut lapar

Sebentar lagi Agustus tinggal
Indonesia semoga kekal
Jangan menjadi buah mengkal
Jangan sampai tersisa sejengkal

Kotabaru_Karawang

UNTUK APA

Kalau aku tak tahu untuk apa aku makan
Aku tak akan bisa bedakan kenyang dan lapar
Kalau aku tak tahu untuk apa air kutelan
Aku tak akan bisa bedakan haus dan segar

Aku harus belajar melangkah
Sebelum kakiku berlari kencang
Aku tak ingin lelahku tak punya makna

Ke arah tonggak segera berlailah
Bekalmu cukup bawa jiwa yang tenang
Agar di ujung sana kau bisa tertawa

Kalau aku tak tahu apa itu gendut dan semampai
Bagaimana bisa aku menari dengan gemulai
Kalau aku tak tahu apa bedanya curam dan landai
Bagaimana bisa kapalku selamat sampai di pantai

Kotabaru_Karawang

YANG YANG

yang membuka yang dibuka

yang menutup yang ditutup

yang membawa yang dibawa

yang membaca yang dibaca

yang mengangkat yang diangkat

yang menyembah yang disembah

yang mengutus yang diutus

Kotabaru_Karawang

1_Muharram_1431